

Dakwah Digital via WhatsApp: Studi Kasus Remaja Masjid Taqwa Jangkar Situbondo

Malik Abdullah¹, Aminul 'Alimin²

^{1*}malykgebriel@gmail.com, ²aminulalimin97@gmail.com

^{1,2}Universitas Ibrahimy Situbondo

*Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh transformasi radikal dalam lanskap komunikasi digital, di mana media sosial telah bergeser dari sekadar alat interaksi personal menjadi instrumen strategis untuk penyebaran ajaran agama (dakwah) di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam pemanfaatan aplikasi *WhatsApp* sebagai media dakwah oleh pengurus Remaja Masjid Taqwa di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo. Fokus utama kajian terletak pada bagaimana platform berbasis teks dan multimedia ini dioptimalkan untuk menjaga kontinuitas dakwah di tingkat akar rumput. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas digital subjek, wawancara mendalam dengan pengurus inti remaja masjid, serta dokumentasi konten dakwah yang disebarluaskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *WhatsApp* berfungsi ganda dalam ekosistem dakwah Remaja Masjid Taqwa: pertama, sebagai media siar (broadcasting) konten dakwah melalui fitur Status dan Broadcast List; kedua, sebagai ruang koordinasi internal (Group Chat) untuk merumuskan agenda keagamaan sebelum didiseminasi ke masyarakat luas. Penelitian ini juga mengungkap bahwa penggunaan *WhatsApp* membawa implikasi signifikan yang mencakup empat aspek utama: (1) Aspek Sosial, yakni penguatan kohesi sosial antaranggota; (2) Aspek Agama, berupa peningkatan literasi digital keagamaan; (3) Aspek Psikologis, yaitu tumbuhnya rasa percaya diri remaja dalam berdakwah; dan (4) Aspek Teknis, terkait efisiensi distribusi informasi secara real-time. Kesimpulannya, *WhatsApp* bukan sekadar alat komunikasi, melainkan ruang sakral digital yang efektif bagi remaja masjid dalam mempertahankan relevansi dakwah di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: *WhatsApp, Media Dakwah, Remaja Masjid, Komunikasi Digital, Studi Kasus.*

Abstract

This research is motivated by the radical transformation in the digital communication landscape, where social media has shifted from a mere personal interaction tool to a strategic instrument for disseminating religious teachings (da'wah) in the modern era. This study aims to describe and deeply analyze the utilization of the WhatsApp application as a da'wah medium by the youth members of the Taqwa Mosque in Jangkar Village, Situbondo Regency. The primary focus lies on how this text-and-multimedia-based platform is optimized to maintain the continuity of da'wah at the grassroots level. The research method employed is qualitative with a case study approach. Data collection was conducted through participant observation of the subjects' digital activities, in-depth interviews with key youth mosque leaders, and documentation of the disseminated da'wah content. The findings indicate that WhatsApp serves

a dual function in the da'wah ecosystem of the Taqwa Mosque Youth: first, as a broadcasting medium for da'wah content through the Status and Broadcast List features; second, as an internal coordination space (Group Chat) to formulate religious agendas before they are disseminated to the wider community. This study also reveals that the use of WhatsApp carries significant implications covering four main aspects: (1) Social Aspect, namely the strengthening of social cohesion among members; (2) Religious Aspect, in the form of increased digital religious literacy; (3) Psychological Aspect, the growth of self-confidence among youth in preaching; and (4) Technical Aspect, regarding the efficiency of real-time information distribution. In conclusion, WhatsApp is not just a communication tool but a digital sacred space that is effective for mosque youth in maintaining the relevance of da'wah amidst the currents of modernization.

Keywords: *WhatsApp, Da'wah Media, Youth Mosque, Digital Communication, Case Study.*

Pendahuluan

Seiring kemajuan peradaban, media sosial telah menjadi elemen yang umum dan tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Suka atau tidak, kehadirannya telah menyatu dalam aktivitas sehari-hari manusia. Media sosial adalah media untuk berinteraksi satu sama lain dan melakukan sesuatu dimana orang dapat berkomunikasi tanpa batasan ruang dan waktu, tidak peduli seberapa jauh, kapan pun, dan dimanapun, bahkan setiap hari. Media sosial memiliki macam-macam jenis, misalnya ada Instagram, Youtube, Facebook, *Whatsapp*, Tik tok dan lainnya. Melalui media sosial pengguna dapat mengeshare foto, video, bahkan melakukan *Chatting*.¹

Media merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari keberadaan, kemajuan dan warisan kita. Ia bukan suatu hal yang asing, meskipun penamaannya terasa baru dalam bahasa kita.² Sebagai makhluk sosial, setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul akibat interaksi dengan lingkungan sosialnya, serta mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh sebab itu, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar

menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu.³

Komunikasi merupakan aktivitas dasar yang dilakukan manusia sejak lahir. Contohnya, tangisan bayi yang menjadi sarana untuk menyampaikan kebutuhan psikologis maupun fisiologisnya, hingga berbagai pesan yang disampaikan oleh orang dewasa terkait kebutuhan pelengkap lainnya. Seluruh proses ini melibatkan penyampaian dan penerimaan pesan yang dikenal sebagai komunikasi. Seiring kemajuan teknologi saat ini, interaksi antar manusia dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka secara langsung, misalnya melalui telepon dan berbagai perangkat komunikasi jarak jauh lainnya.⁴

Berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi memiliki kepentingan besar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam lingkungan personal maupun profesional. Komunikasi adalah cara kita untuk berhubungan dan berinteraksi sesama orang lain. Dengan berkomunikasi kita dapat membangun hubungan sosial yang baik, mengurangi stress, meningkatkan efektivitas, meningkatkan produktivitas, dan juga mengurangi konflik. Dengan kehadiran

¹ Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial", *The Messenger*, Vol. 3, No. 1 (Juli, 2011), 69.

² Muna Haddad Yakan, *Hati-hati Terhadap Media yang Merusak Anak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 11.

³ Vensy Vydia, Nursanati, dkk, "Pengaruh Sosial Media Terhadap Komunikasi Interpersonal dan Cyberbullying Pada Remaja", *Transformatika*, Vol. 12, No. 1 (Juli, 2014), 14.

⁴ Ibid, 14.

media sosial saat ini, kebutuhan untuk berkomunikasi manusia jadi lebih mudah. Antar sesama satu sama lain karena kini telah hadir perangkat komunikasi canggih seperti halnya telepon genggam. Melalui perangkat komunikasi ini, masyarakat dapat memanfaatkan internet dengan memanfaatkan platform media sosial.⁵

Sebelum teknologi berkembang pesat, aktivitas dakwah biasanya dilakukan secara langsung melalui pertemuan di majelis masjid, aula, atau pusat-pusat kegiatan Islam. Namun, seiring kemajuan teknologi dan munculnya berbagai alat serta media komunikasi modern, proses penyampaian informasi menjadi semakin mudah.⁶

Hal ini juga berdampak pada metode dakwah yang kini menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Melalui media seperti media sosial *WhatsApp*, dakwah bisa disampaikan dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video yang membahas berbagai hal seputar Islam dan dapat mudah diakses oleh penerimanya.

Di abad modern ini, hampir mayoritas penduduk Indonesia menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Situs jejaring sosial ini membantu penggunaannya mengatur cara berkomunikasi, membangun dan menjaga relasi, berbagai informasi, bahkan belajar. Saat ini, *WhatsApp* telah menjadi salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk pelajar, karena kemampuannya dalam mengirim pesan teks, gambar, audio, lokasi, hingga video melalui berbagai jenis smartphone.⁷

⁵ Lucyta Qutsyaning Rosydhah, Harits Ar Rosyid, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Komunikasi Society 5.0”, *Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, Vol. 2, No. 7 (Juli, 2022), 315.

⁶ Fahmi Salsabila, Ibnu Fiqhan Muslim, “Pemanfaatan WhatsApp sebagai Media Literasi Digital untuk Dakwah di Kalangan Mahasiswa”, *Pendidikan Intelektum*, Vol. 3, No. 1 (Maret, 2022), 87.

⁷ Sischa Okvireslian, “Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp sebagai Media Pembelajaran

Melihat perkembangan media sosial *WhatsApp* saat ini banyak orang yang menggunakannya untuk berbagai hal, termasuk sebagai sarana aktivitas dakwah dalam bentuk fitur video, teks, gambar dan pesan suara. menyebarkan dakwah dengan menggunakan media sosial *WhatsApp* atau teknologi lainnya adalah cara yang inovatif dan efektif untuk menarik minat sebagian *mad'u* atau jama'ah dalam mendengarkan dan menyebarkan kemampuan berdakwahnya secara luas dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp* yang bertujuan untuk mengajak dan menyerukan manusia kepada kebajikan, berakhlak dan bertaqwa.⁸

Sebagaimana yang disampaikan oleh hadist Rasulullah SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَّغُوا عَنِي وَلَوْ أَيْةً.

Artinya : “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari).⁹

Jika kita kaji pengertian hadist tersebut, maka inilah mengapa kita wajib menyampaikan pesan dakwah dan nilai-nilai Islam, dengan cara sebaik mungkin dan memperhatikan media serta metode yang digunakan. Dakwah adalah suatu proses dalam memengaruhi individu atau kelompok agar mengikuti perilaku dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai yang disampaikan oleh seorang da'i. Setiap da'i, terlepas dari agama yang dianutnya, pasti berupaya membimbing orang lain agar mengikuti sikap dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agamanya.¹⁰

Remaja merupakan salah satu pengguna internet terbanyak. Hal ini menandakan bahwa tidak adanya lagi ruang

Dalam Jaringan Kepada Peserta Didik Paket B UPTD SPNF SKB Kota Cimahi”, *Comm-Edu*, Vol. 4, No. 3 (September, 2021), 132.

⁸ Ahmad Zaini dan Dwy Rahmawati, “Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru”, *Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, Vol. 8, No. 1 (Juni, 2021), 162-172.

⁹ Abdul Jabbar, *Al-Musnad al-Maudu'I al-jami'lil qutub al-asyaroh*, jilid 20, 51

¹⁰ H. Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Malang: Madani Press, 2014), 27.

privasi bagi mereka karena sudah melebur dengan ruang publik.

Media sosial adalah suatu sarana pengungkapan diri, biasanya terletak pada cara bertukar informasi tentang diri pada berbagai situs media sosial. Misalnya, berupa status, foto, video, *chatting*, komentar dan lain sebaginya. Tujuannya hanya untuk diketahui oleh sesama pegguna akun lainnya.¹¹ Rasa ingin tahu yang tinggi yang dialami pada masa remaja merupakan sesuatu hal yang lumrah. Tetapi rasa ingin tahu yang tinggi berefek buruk bagi remaja. Remaja pada saat ini dapat melakukan apa saja demi rasa ingin tahu pada sesuatu yang baru dan unik yang belum mereka ketahui walaupun itu berefek buruk bagi mereka.¹²

Banyak remaja yang terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dilaksanakan di masjid. Mereka bisa membawa ide-ide segar, seperti penggunaan media sosial untuk menyampaikan pesan dakwah atau menyelenggarakan kegiatan yang lebih menarik bagi generasi muda. Dalam beberapa kasus, remaja mengambil inisiatif untuk memberdayakan diri mereka sendiri dan teman-teman sebayanya. Mereka memulai program-program pendidikan atau sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan dan kebersamaan di kalangan remaja.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu oleh Nur Hanifah Nihlam Hasibuan tentang “*Penggunaan Media Sosial WhatsApp sebagai Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad ddary Padangsidimpuan*”.¹³

¹¹ Melisabrona Putri, Wanda Fitri, dkk, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Diri Remaja”, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 14, No. 01 (Januari, 2023), 76.

¹² Antika Putri, Hendri Hermawan, dkk, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja”, *Sahumiyya*, Vol. 3, No. 1 (Mei, 2024), 51.

¹³ Nur Hanifah Nihlam Hasibuan, “Penggunaan Media Sosial WhatsApp Sebagai Sarana Dakwah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan media sosial *WhatsApp* sebagai media dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah peneliti lebih memfokuskan pemanfaatan media sosial *WhatsApp*. Pada pengurus remaja Masjid. Selanjutnya penelitian Dinda Meisa Nur Halizah tentang “*Pemanfaatan WhatsApp sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Pada Majelis Ta’lim Roudhoh Kabupaten Ponorogo*”.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan media sosial *WhatsApp* sebagai media dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu peneliti lebih fokus pada pengurus Masjid Taqwa Desa Jangkar. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan di Masjid Taqwa memang acaranya tidak padat, tidak setiap minggu mengadakan sholawatan ataupun acara syukuran. Penghuni yang datang ke Masjid itu hanya orang-orang yang sudah punya anak dua ataupun satu. Masyarakat dalam bentuk golongan remaja di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo, kebanyakan tidak peduli dengan sholat lima waktu di Masjid Taqwa. Itu merupakan sebuah tantangan bagi masyarakat Desa Jangkar untuk mengajak para remaja untuk kembali ke jalan Allah, karena dari sekian 1000 penduduk remaja di Desa Jangkar yang datang ke masjid, di masing-masing masjid yang ada disekitaran kecamatan Jangkar hanya 0,5%, Sebagian sholat di rumah ataupun tidak sholat sama sekali, inilah yang sangat disayangkan, semakin lama teknologi berkembang membuat para remaja mudah terjerat dalam dunia media sosial dan yang

Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan” (Skripsi--Universitas Islam Negeri, Padangsidimpuan, 2024).

¹⁴ Dinda Meisa Nur Halizah, “*Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Pada Majelis Ta’lim Roudhoh Kabupaten Ponorogo*” (Skripsi--IAIN, Ponorogo, 2024).

paling laris adalah game, mereka semua fokus ke HP masing-masing sampai mereka kurang berinteraksi sosial terhadap lingkungan sekitar dan yang lebih memeperhatinkan sampai mereka lupa kepada kewajiban mereka kepada Allah SWT. untuk sholat lima waktu.¹⁵

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ketua Remaja Masjid Taqwa Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Situbondo, “*Sebagian remaja telah menjadi korban media sosial sehingga sangat berpengaruh terhadap keefektivitasan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial, upaya preventif sudah di realisasikan oleh beberapa pengurus terhadap para remaja untuk mengarahkan penggunaan media sosial ke hal-hal yang bermanfaat dan sebagai wadah untuk menambah wawasan melalui media sosial*”.¹⁶ Dengan hadirnya media sosial yang semakin modern dengan fitur-fitur yang lebih menarik telah membuat manusia lupa dengan jati dirinya atau bergantung pada media sosial. Banyak waktu yang ada hanya digunakan untuk mengakses berbagai macam media sosial, seperti membuka *youtube*, *facebook*, *Instagram*, dan lain sebagainya sehingga tanpa sadar akan membuat para remaja lalai dalam melakukan tugas dan fungsinya. Perkembangan teknologi ini juga membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Dengan adanya media sosial ini membuat sebagian aktivitas komunikasi interpersonal para remaja secara *face to face* berkurang. Padahal kita ketahui bahwa komunikasi interpersonal pada remaja secara *face to face* dalam mewujudkan visi dan misi para remaja sangat penting dilakukan.

Masjid dapat menjadi tempat dimana mereka menemukan koneksi dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya mereka, membantu mereka menemukan koneksi

dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya mereka identitas agama yang kuat. Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk dan mendukung perkembangan remaja. Remaja masjid merupakan salah satu alternatif wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan berorientasi pada aktivitas, keislaman, kemasjidan, keilmuan, keremajaan, serta keterampilan, organisasi tersebut dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengekspresikan diri sesuai bakat dan kreativitas mereka.

Perkembangan dakwah di era ini cukup berkembang dengan ditandai munculnya lembaga dakwah dan komunitas-komunitas pengingat dakwah. Menurut UUD No. 6 Tahun 1979, Lembaga Dakwah merupakan semua bentuk organisasi islam yang bergerak melalui pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain-lain. Selain itu, lembaga dakwah berperan sebagai sarana dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam secara fungsional. Untuk mendukung keberhasilan dakwah, diperlukan upaya yang cepat dan nyata, baik melalui pemilihan metode maupun penggunaan media yang tepat. Aktivitas dakwah juga dapat dilakukan melalui berbagai saluran, seperti media cetak, media elektronik, serta melalui lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang keagamaan.¹⁷

Kemajuan dakwah tidak bisa hanya bergantung pada kegiatan keagamaan rutin yang telah menjadi kebiasaan di suatu daerah. Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, dakwah perlu disebarluaskan dan dikembangkan lebih lanjut. Jika pelaksanaannya hanya mengandalkan peran tokoh agama setempat, maka penyebaran dakwah tidak akan berjalan secara optimal.

¹⁵ K. Hannan, “Komunitas Sholat Berjamaah Pemuda Masjid Taqwa Jangkar” dalam <https://www.kaskus.co.id/thread5cc95eac460cf02f17cc6c5> (Di Akses tanggal 01 Mei 2019).

¹⁶ Mawardi, *Wawancara*, Jangkar 9 Februari 2025

¹⁷ Syaiful Mahendra dan Muhammad Ronaydi, “Aktivitas Dakwah Persaudaraan Remaja Masjid Al-Hikmah (PERAMAH) pada Kompleks Perumahan Gubernur Riau”, *Matlamat Minda*, Vol. 3, No. 1 (Juli, 2023), 1.

Selain itu dengan adanya organisasi remaja masjid ini menjadi suatu wadah untuk mengembangkan inovasi keagamaan di lingkungan tersebut, selain itu remaja masjid sendiri juga bisa menjadi organisasi yang bisa mengembalikan fungsional masjid.¹⁸

Penyampaian dakwah memerlukan sarana yang mampu menjangkau audiens secara luas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya hadirnya media sosial seperti *WhatsApp*, membuka peluang besar bagi para pendakwah di seluruh dunia untuk menyebarkan pesan dakwah secara lebih mudah, bahkan hingga ke tingkat global.

Pesatnya kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif dalam berdakwah. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk kreatif dalam memanfaatkan teknologi dan menyusun materi dakwah yang positif serta membangun, agar mampu menarik minat dan perhatian audiens.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik meneliti tentang *WhatsApp* Sebagai Media Dakwah Bagi Pengurus Remaja Masjid Taqwa Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.

Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena alamiah pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media dakwah pada pengurus Remaja Masjid Taqwa Desa Jangkar.¹⁹

Subjek dan Objek Penelitian Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yakni pengurus inti Remaja Masjid Taqwa yang aktif mengelola dakwah digital. Objek

¹⁸ Sony Eko Adisaputro dkk, "Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Dakwah", *Komunikasi Islam*, Vol. 2, No. 1 (Juni, 2021), 44.

¹⁹ U. Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktek* (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 42.

penelitian berfokus pada strategi komunikasi dakwah melalui fitur *WhatsApp* serta implikasi yang ditimbulkannya.

Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui tiga teknik: 1) Wawancara Mendalam: Menggali motivasi dan proses koordinasi dakwah dengan pengurus.²⁰ Observasi Digital: Mengamati aktivitas dakwah pada fitur Status dan Group *WhatsApp*. Dokumentasi: Mengarsipkan konten dakwah berupa teks, gambar, dan video. Teknik Analisis Data Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: Reduksi Data (pemilihan data relevan), Penyajian Data (penyusunan narasi), dan Penarikan Kesimpulan (verifikasi temuan).²¹ Keabsahan Data Validitas temuan diuji melalui Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan hasil observasi untuk mendapatkan simpulan yang objektif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Dakwah bagi Pengurus Remaja Masjid Taqwa

1) Penyampai Informasi Keagamaan

Pengurus aktif membagikan konten dakwah Islam baik antar pengurus maupun pengguna media sosial *WhatsApp* lainnya. Berikut pernyataannya:

"Untuk media dakwah para pengurus masjid ataupun remaja masjid membangun jejaring grup *WhatsApp*. Di samping itu juga ada jejaring grup *WhatsApp* masyarakat wali santri, karena kebetulan disini ada lembaga madrasah diniyah dan TPQ.

Hal ini bertujuan untuk memudahkan menyampaikan

²⁰ R. D. Winardi, *Metode Wawancara* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2018), 24.

²¹ M. B. Miles & A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

informasi dan kegiatan-kegiatan baik di masjid ataupun dilembaga. Media sosial *WhatsApp* sangat efektif untuk menyebarkan dakwah seperti video ceramah para ulama', video tata cara qurban, zakat fitrah dan semacamnya.”²²

Penyebaran keagamaan dilakukan oleh antar pengurus maupun pengurus dengan wali santri. Ustad Mawardi menyatakan bahwa:

“...tentang Al-qur'an hadist, membaca satu ayat, nasihata-nasihat, cerita-cerita kejadian Islam, tentang perempuan bagaimana menjadi suami yang baik, seperti itu. Dan berbagi materi kegamaan berbentuk video ceramah-ceramah pendek. Materi-materi fiqh tata-tata cara berqurban, bayar zakat dan tata cara sholat jenazah”²³

Banyak lapisan kalangan yang melihat materi dakwah yang dibagikan ke dalam grup, beda hal nya ketika menyampaikan lewat mimbar atau di masjid. Dalam hal ini dinyatakan oleh Ustad Sahari bahwa:

“...menurut saya sangat bagus, karena dengan media sosial *WhatsApp* kita dapat membagikan konten-konten ke-Islaman kedalam grup. Melihat dari perbandingan audiens ketika berdakwah melalui mimbar, majelis, atau semacamnya, kebanyakan yang hadir hanya orang tua, sedangkan di grup atau status *WhatsApp* yang melihat di semua kalangan, dari anak-anak sampai orang tua.”²⁴

Dengan grup *WhatsApp*, kita menjadi mudah untuk belajar dari hasil video yang di share dari anggota grup. Dalam hal ini di nyatakan oleh Bapak Ifah bahwa:

“...saya mengikuti grup kajian *WhatsApp* untuk di jadikan sebagai wadah atau tempat belajar dari hasil uploadan dari teman-teman grup. Banyak hal-hal keagamaan yang di dapatkan dan mudah untuk mengaksesnya”²⁵

Pernyataan dari empat informasi tersebut mengindikasikan bahwa, pemanfaatan media sosial *WhatsApp* sebagai media dakwah dalam bentuk konten-konten dibagikan di grup *WhatsApp* remaja masjid taqwa, serta di beberapa grup masyarakat wali santri madrasah diniyah dan TPQ Desa Jangkar. Pengurus menganggap bahwa penyebaran dakwah melalui media sosial *WhatsApp* lebih mudah mengjangkau warga, terutama yang jarang ke Masjid.

2) Koordinasi Kegiatan Keagamaan

Di samping itu, media sosial *WhatsApp* juga mempermudah koordinasi antar pengurus dan mempercepat penyampaian informasi kepada jama'ah, tanpa harus mengadakan pertemuan langsung. Sebagaimana pernyataan dari Ustad Mawardi :

“...media sosial yang berupa aplikasi *WhatsApp* memang di era globalisasi digital pada saat ini sangat dibutuhkan, utamanya dibeberapa lembaga. Banyak manfaatnya dan banyak fungsi dari media *WhatsApp*, termasuk diantaranya setiap kegiatan atau

²² Ali Ridho, *Wawancara*, Jangkar, 30 Juni 2025.

²³ Mawardi, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli 2025.

²⁴ Sahari, *Wawancara*, Jangkar, 5 Juli 2025.

²⁵ Ifah, *Wawancara*, Jangkar, 5 Juli 2025.

memberikan informasi kepada pengurus, baik informasi yang sifatnya untuk kepengurusan sendiri ataupun kegiatan yang sifatnya di rembuk antar pengurus yang nanti akan di sampaikan kepada masyarakat secara umum ”.²⁶

Dengan adanya grup *WhatsApp*, pengurus jadi mudah untuk saling berkoordinasi baik untuk kepentingan masjid ataupun kepentingan yang lain. Seperti apa yang di sampaikan Ustad Ali Ridho menyatakan bahwa:

“...sangat mudah untuk berkoordinasi dengan pengurus lain tanpa harus melakukan pertemuan secara langsung dan lebih hemat waktu. Di samping itu juga media sasial *WhatsApp* di jadikan tempat untuk menyampaikan pengumuman atau hal-hal yang belum jelas ketika selesai melakukan rapat atau musyawarah”²⁷

Ketika melakukan rapat, ada beberapa orang yang tidak bisa hadir dengan alasan-alasan tertentu, sejak adanya grup *WhatsApp* pengurus bisa ikut untuk membahas kegiatan. Seperti hasil wawancara dengan Ustad Sahari berpendapat sebagai berikut:

“...ketika melakukan pertemuan biasanya yang hadir sangat sedikit, karena adanya kesibukan masing-masing pengurus. Tapi dengan adanya grup *WhatsApp* semua pengurus jadi bisa ikut nimbrung tanpa harus melakukan pertemuan. Disitu lah kita membahas kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan di realisasikan”²⁸

Ketika membagikan undangan kegiatan, tidak lagi dilakukan dengan datang ke rumah-rumah, cukup di share di grup *WhatsApp*. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Ifah menyampaikan:

“...program keagamaan yang akan dilaksanakan oleh pengurus akan di share melalui status atau grup *WhatsApp*, jadi tidak perlu bagi undangan ke rumah-rumah untuk menyampaikan kalau ada kegiatan”²⁹

Media sosial *WhatsApp* juga digunakan untuk mengatur dan mendiskusikan sebagai kegiatan keagamaan seperti:

- a) Pengajian rutin remaja
- b) Kajian tematik bulanan
- c) Kegiatan sosial keagamaan (misalnya santunan anak yatim, jum’at berkah)
- d) Peringatan besar Islam

Dengan media ini, pengurus remaja masjid merasa lebih cepat dan efisien dalam berkoordinasi, tanpa harus bertatap muka. Sebagai mana yang dikatakan oleh Mawardi.

“...kalau sekarang, hampir semua koordinasi kita lakukan lewat *WhatsApp*. Misalnya, kalau ada acara pengajian, di grup *WhatsApp* kita bahas siapa yang jadi MC, siapa yang bagian konsumsi, siapa yang urus sound system. Jadi nggak perlu ketemu langsung terus-terusan”³⁰

Hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa untuk berkoordinasi antar pengurus untuk menentukan petugas ketika ada acara-acara tertentu, tidak perlu mengadakan pertemuan secara langsung.

²⁶ Mawardi, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli 2025.

²⁷ Ali Ridho, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli 2025.

²⁸ Sahari, *Wawancara*, Jangkar, 5 Juli 2025.

²⁹ Ifah, *Wawancara*, Jangkar, 5 Juli 2025.

³⁰ Mawardi, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli 2025.

Pengurus remaja masjid secara rutin membagikan konten dakwah seperti kutipan ayat al-qur'an, hadist, motivasi Islam, dan ceramah pendek melalui grup *WhatsApp*. Konten ini biasanya dikirim dalam bentuk teks, gambar, atau video pendek yang mudah dipahami dan disebarluaskan ulang oleh anggota.

3) Media Edukasi Keislaman

Selain sebagai alat koordinasi dan penyebaran informasi, *WhatsApp* juga menjadi media pembelajaran agama secara tidak langsung. Anggota grup dapat berdiskusi tentang persoalan agama, berbagai pandangan keislaman, hingga mengundang ustaz untuk mengisi materi dakwah daring melalui voice note atau video call. Pernyataan dari Bapak Ifah :

“...*WhatsApp* memungkinkan pembuatan grup yang bisa digunakan untuk diskusi, tanya jawab, atau berbagai materi keislaman seperti tafsir, hadist, dan fiqh. Diskusi dalam grup *WhatsApp* bisa dilakukan secara lebih santai, yang lebih mudah diterima oleh remaja, terutama dalam memahami ajaran Islam”.³¹

Memudahkan menemukan referensi yang bisa di share di dalam grup *WhatsApp* seputar apa yang di diskusikan. Seperti hasil wawancara dengan Ustad Sahari yang menyatakan bahwa:

“...di grup *WhatsApp* kadang-kadang kita berdiskusi, bertukar pikiran tentang apapun itu. Ketika berdiskusi bisa langsung mengirim referensi berbentuk dokumen,

video ceramah atau pun berbentuk foto dawuh para ulama’.”³²

Edukasi keagamaan yang berbentuk teks, video pendek dan semacamnya sangat mudah di akses dan mudah untuk di pahami. Sementara Ustad Ali Ridho berpendapat sebagai berikut:

“...banyak edukasi keagamaan yang bisa kita temukan, baik berbentuk teks, pesan suara dari antar pengurus, berbentuk video berdurasi pendek, dan itu sangat mudah untuk di pahami. Karena teman-teman pengurus membagikan kutipan-kutipan keislaman”³³

Mendiskusikan langkah solutif ketika adanya problema antar pengurus ataupun problema di masyarakat. Ustad Mawardi menyatakan bahwa:

“...membagikan sebuah media berbentuk video kajian dan motivasi tentang introspeksi diri. Kita melakukan diskusi seputar kepentingan masjid kadang juga tentang pendidikan bahkan kita kadang melakukan tanya jawab seputar problema yang ada di masyarakat.”³⁴

Penggunaan *WhatsApp* memungkinkan adanya komunikasi langsung antara pengurus dan masyarakat secara umum, akan tetapi dengan adanya grup akan lebih memudahkan kita mengakses informasi baik berbentuk berupa kegiatan ataupun edukasi yang di share oleh anggota grup *WhatsApp* remaja masjid taqwa Desa Jangkar.

³¹ Ifah, *Wawancara*, Jangkar, 5 Juli 2025.

³² Sahari, *Wawancara*, Jangkar, 5 Juli 2025.

³³ Ali Ridho, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli 2025.

³⁴ Mawardi, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli

2025.

b. Manfaat Implikasi WhatsApp Sebagai Media Dakwah Bagi Pengurus Remaja Masjid Taqwa

Manfaat implikasi WhatsApp sebagai media dakwah bagi pengurus remaja masjid taqwa Desa Jangkar memiliki sejumlah implikasi yang dapat memengaruhi efektivitas dakwah, interaksi antar sesama anggota, serta perkembangan kegiatan keagamaan di Masjid. Implikasi-implikasi ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek sosial, agama, psikologis, teknologi, dan peningkatan aktivitas dakwah.

1) Implikasi Sosial

Penggunaan WhatsApp sebagai media dakwah memiliki dampak besar dalam mempererat hubungan sosial antar anggota remaja masjid dan masyarakat Desa Jangkar. Melalui grup WhatsApp, anggota remaja masjid bisa saling berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi informasi secara cepat dan efisiensi. Hasil wawancara dengan Ustad Ali Ridho sebagai berikut:

“...WhatsApp berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan di kalangan pengurus remaja masjid. Mereka tidak hanya berkumpul secara fisik dimasjid, tetapi juga berinteraksi secara virtual, membentuk komunitas yang lebih solid dan dinamis. Pembagian informasi terkait masalah sosial, seperti bantuan untuk warga yang membutuhkan atau penggalangan dana untuk kegiatan masjid, dapat dilakukan secara lebih cepat dan efisien.”³⁵

Adanya ikatan silaturrahmi yang selalu terjaga dengan antar

pengurus. Sementara menurut Ustad Mawardi menyatakan:

“...menjalin silaturrahim antar pengurus ataupun wali santri TPQ Nurut Taqwa. Tidak ada jarak antar pengurus, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial antar pengurus ataupun yang bukan pengurus.”³⁶

Saling berinteraksi dan bersilaturrahmi meskipun dengan jarak yang jauh. Bapak Sahari berpendapat dengan hal demikian, bahwa:

“...mempererat silaturrahmi meskipun dengan jarak jauh, ini mempermudah untuk saling berinteraksi satu sama lain untuk bertukar pendapat baik kepentingan pengurus ataupun masjid itu sendiri.”³⁷

Pengurus remaja masjid bisa menciptakan kedekatan dan saling terbuka kepada jama’ah. Seperti pernyataan dari Bapak Ifah, sebagai berikut:

“...adanya kedekatan antara pengurus remaja Masjid dengan masyarakat atau yang sering jama’ah ke Masjid Taqwa, termasuk saya yang sering jama’ah disitu. Mempererat silaturrahmi dan berinteraksi dengan mudah dan cepat.”³⁸

Namun, dalam beberapa kasus, penggunaan WhatsApp dapat menciptakan jarak sosial antara anggota yang tidak aktif atau tidak memiliki akses internet yang memadai. Hal ini bepotensi menimbulkan ketimpangan dalam akses informasi dakwah.

2) Implikasi Agama

Dalam konteks dakwah, WhatsApp memberikan peluang untuk menyebarkan materi agama

³⁵ Ali Ridho, Wawancara, Jangkar, 1 Juli 2025.

³⁶ Mawardi, Wawancara, Jangkar, 1 Juli 2025.

³⁷ Sahari, Wawancara, Jangkar, 5 Juli 2025.

³⁸ Ifah, Wawancara, Jangkar, 5 Juli 2025.

dengan lebih luas dan terstruktur. Beberapa implikasi penting aspek agama. Berikut pernyataan Sahari selaku bendahara Remaja Masjid:

“...penyebaran ilmu agama yang lebih luas, materi dakwah seperti ayat-ayat al-qur'an, hadist, dan kajian agama lainnya dapat dengan mudah disebarluaskan kepada seluruh anggota grup *WhatsApp*. Ini memungkinkan pesan dakwah tersampaikan dengan lebih cepat, bahkan kepada mereka yang tidak dapat hadir di Masjid. Membangun karakter keagamaan . konten dakwah yang dibagikan di *WhatsApp* dapat membentuk karakter remaja yang lebih baik secara spiritual. Misalnya, mereka dapat lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, berkat penguatan materi-materi yang dipelajari secara teratur.”³⁹

Untuk mendapatkan referensi dari kitab-kitab sangat mudah di dapatkan, dan ini sangat di harapkan kepada remaja untuk memanfaatkannya untuk menambah wawasan. Dalam hal ini di sampaikan oleh Ustad Ali Ridho bahwa:

“...Al-qur'an dan hadis, cerita-cerita, tapi dari sumber terpercaya, seperti dari kitab ta'lim muta'allim. Sangat mudah di akses untuk menambah wawasan keilmuan. Karna kebanyakan pengguna *WhatsApp* adalah remaja, jadi kita berharap para remaja bisa melihat konten-konten dakwah yang bertujuan untuk membentuk karakter-karakter keagamaan”⁴⁰

Untuk mengingat kembali materi-materi yang sudah lama tidak di pelajari. Adapun pendapat dari Ustad Ali Ridho yaitu:

“...bagus, karena ada materi-materi keagamaan penting yang saya tidak ketahui atau lupa, berupa ilmu-ilmu agama seperti fiqh tadi bagaimana hukum ini dan ini. Setiap buka grup pasti ada video singkat, dan dawuh para ulama', termasuk dawuh para pengasuh Pondok Pesantren Sukorejo”⁴¹

Namun ada resiko jika materi dakwah yang disebarluaskan kurang terkurasi dengan baik. Penyebaran informasi yang tidak valid atau tidak sesuai dengan ajaran agama yang benar dapat menyesatkan anggota, yang dapat berdampak pada pemahaman agama yang salah.

3) Implikasi Psikologis

Media sosial, termasuk *WhatsApp*, berperan dalam memengaruhi kondisi psikologis para penggunanya, baik dalam aspek positif maupun negatif. Dalam konteks dakwah, ada beberapa implikasi psikologis yang perlu diperhatikan. Seperti dari hasil wawancara dengan Ustad Sahari yang menyatakan bahwa:

“...meningkatkan rasa percaya diri. Pengguna *WhatsApp* memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas, baik melalui berbagi materi dakwah, tanya jawab, maupun diskusi. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara tentang agama dan berbagi ilmu dengan orang lain”⁴²

Dengan keseringan melihat konten-konten keislaman, kita bisa

³⁹ Sahari, *Wawancara*, Jangkar, 5 Juli 2025.

⁴⁰ Ali Ridho, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli 2025.

⁴¹ Mawardi, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli

⁴² Sahari, *Wawancara*, Jangkar, 5 Juli 2025.

bersemangat kembali untuk beribadah. Berikut pernyataan Ifah:

“...bagus, jadi lebih bersemangat dalam beribadah, ada yang mengingatkan, sedikit demi sedikit diamalkan, walau kadang lupa seengganya diri jadi berusaha lebih baik”⁴³

Dengan hal ini, kita bisa mengembangkan kreatifitas membuat konten-konten yang akan di share nantinya. Ustad Ali menyatakan bahwa:

“...bisa menambah kreatifitas untuk mengembangkan diri dalam bidang keagamaan melalui membuat status dan di share ke grup WhatsApp atau di status WhatsApp. Baik berbentuk teks, video dokumenter ataupun artikel”⁴⁴

Namun, penggunaan WhatsApp juga dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja jika tidak dikelola dengan baik. Ketergantungan pada media sosial dan interaksi yang berlebihan di dunia maya dapat menyebabkan stress atau kecemasan, terutama jika ada perasaan diabaikan atau terisolasi dari grup.

4) Implikasi Teknologi

WhatsApp sebagai media dakwah bagi pengurus remaja masjid taqwa Jangkar memiliki implikasi teknis yang cukup signifikan. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi dapat mempermudah penyebaran dakwah dan komunikasi, tetapi juga membawa tantangan baru. Sementara hasil wawancara dengan Ustad Sahari menyatakan bahwa:

“...pengurus remaja masjid juga semakin terbiasa dengan penggunaan teknologi digital. Mereka belajar bagaimana

membuat konten dakwah yang menarik, seperti gambar atau video, serta memanfaatkan berbagai fitur WhatsApp seperti siaran dan pesan suara untuk mendalami materi dakwah secara lebih efektif.”⁴⁵

Teknologi semakin canggih sehingga di manfaatkan membuat konten-konten dakwah yang bertujuan menyaingi konten-konten negatif. Hal ini di sampaikan juga oleh Ustad Mawardi, sebagai berikut:

“...untuk mengikuti perkembangan zaman yang serba teknologi, jadi kita manfaatkan dengan hal-hal positif untuk menyaingi konten-konten yang bersifat negatif yang dapat merusak karakter anak remaja zaman sekarang”⁴⁶

Kemajuan teknologi yang membuat pengguna semakin banyak, terkhusus media sosial WhatsApp yang populer digunakan. Berikut pernyataan dari hasil wawancara dengan Ustad Ali Ridho menyatakan:

“...setiap harinya pengguna media sosial semakin meningkat dikarenakan perkembangan dan kemajuan teknologi digital yang semakin canggih dan menarik. Media sosial terkhusus media sosial WhatsApp sudah populer digunakan oleh masyarakat.”⁴⁷

Media dakwah yang digunakan melalui media sosial menyesuaikan dengan seiring perkembangan zaman. Bapak Ifah menyatakan bahwa:

“...di era teknologi dan komunikasi yang semakin canggih, maka cara kita menyampaikan dakwah juga

⁴³ Ifah, *Wawancara*, Jangkar, 5 Juli 2025.

⁴⁴ Ali Ridho, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli 2025.

⁴⁵ Sahari, *Wawancara*, Jangkar, 5 Juli 2025.

⁴⁶ Mawardi, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli

2025.

⁴⁷ Ali Ridho, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli

2025.

perlu melakukan evolusi mengikuti perkembangan tersebut. *WhatsApp* sebagai salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat.”⁴⁸

Namun ada beberapa tantangan teknis yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan jaringan internet di daerah tertentu, yang dapat menghambat kelancaran pengiriman pesan dakwah. Selain itu, masalah keterbatasan perangkat (seperti ponsel yang tidak mendukung) juga menjadi kendala bagi sebagian anggota dalam mengikuti konten dakwah.

5) Implikasi dalam peningkatan aktivitas dakwah

Pemanfaatan *WhatsApp* tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga dapat meningkatkan partisipasi aktif anggota dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masjid. Hal ini di sampaikan oleh Ustad Mawardi, berikut pernyataannya :

“...pengurus remaja masjid dapat menggunakan *WhatsApp* untuk mengorganisir kajian rutin, penggalangan dana, atau bahkan kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan aktif dalam kegiatan ini membantu membentuk rasa tanggung jawab sosial dan agama yang lebih kuat di kalangan generasi muda.”⁴⁹

Bisa menambah wawasan serta mengembangkan aktivitas dakwah serta memanfaatkan waktu kita untuk mengupload kutipan-kutipan dawuh para ulama’. Sementara hasil wawancara dengan Ustad Ali Ridho mengatakan:

“...ilmunya bisa bertambah dan waktu bisa lebih bermanfaat di

gunakan untuk mengembangkan aktivitas dakwah, walaupun hanya sekedar meng-upload kutipan-kutipan para ulama’ atau pun melakukan kajian rutin menggunakan fitur *WhatsApp*.”⁵⁰

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang media sosial *WhatsApp* sebagai media dakwah bagi pengurus remaja Masjid Taqwa Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media dakwah dalam bentuk konten-konten sebagai penyampai informasi keagamaan di grup *WhatsApp* remaja masjid taqwa, serta di beberapa grup masyarakat wali santri madrasah diniyah dan TPQ Desa Jangkar. Pengurus menganggap bahwa penyebaran dakwah melalui media sosial *WhatsApp* lebih mudah menjangkau warga, terutama yang jarang ke Masjid.
2. Manfaat implikasi *WhatsApp* sebagai media dakwah memiliki dampak besar dalam mempererat hubungan sosial antar anggota remaja masjid dan masyarakat Desa Jangkar. Melalui grup *WhatsApp*, anggota remaja masjid bisa saling berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi informasi secara cepat dan efisiensi.

Daftar Pustaka

- Adisaputro, S. E., dkk. (2021). Peran remaja masjid dalam meningkatkan dakwah. *Komunikasi Islam*, 2(1).
- Asri, A. (2023). *Peran media sosial dalam pendidikan*. Istana Agency.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Adz-Dzaky, H. B. (2002). *Konseling dan psikoterapi Islam*. Fajar Pustaka Baru.

⁴⁸ Ifah, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli 2025.

⁴⁹ Mawardi, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli 2025.

⁵⁰ Ali Ridho, *Wawancara*, Jangkar, 1 Juli

2025.

- Burlian, P. (2016). *Patologi sosial*. PT Bumi Aksara.
- Haddad Yakan, M. (2001). *Hati-hati terhadap media yang merusak anak*. Gema Insani Press.
- Halizah, D. M. N. (2024). *Pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana komunikasi dakwah pada Majelis Ta'lim Roudhoh Kabupaten Ponorogo* [Skripsi, IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1022373/je.v2i1.693>
- Hasanuddin. (1996). *Hukum dakwah: Tinjauan aspek hukum dalam berdakwah di Indonesia*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Salemba Humanika.
- Jabbar, A. (n.d.). *Al-Musnad al-Maudu'i al-jami' lil qutub al-asyaroh* (Jilid 20).
- Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak. *Edukasi*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>
- Mahendra, S., & Ronaydi, M. (2023). Aktivitas dakwah Persaudaraan Remaja Masjid Al-Hikmah (PERAMAH) pada Kompleks Perumahan Gubernur Riau. *Matlamat Minda*, 3(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mubarok, H. A. (2014). *Psikologi dakwah*. Madani Press.
- Mutiah, T., dkk. (2019). Etika komunikasi dalam menggunakan media sosial. *Global Komunika*, 1(1).
- Okvireslian, S. (2021). Pemanfaatan aplikasi WhatsApp sebagai media pembelajaran dalam jaringan kepada peserta didik Paket B UPTD SPNF SKB Kota Cimahi. *Comm-Edu*, 4(3). <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v4i3.7431>
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. LKIS Yogyakarta.
- Pranajaya, & Wicaksono, H. (2018). Pemanfaatan aplikasi WhatsApp (WA) di kalangan pelajar: Studi kasus di MTs Al Muddatsiriyah dan MTs Jakarta Pusat. *Orbith: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa dan Sosial*, 14(1).
- Putri, A., Hermawan, H., dkk. (2024). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental remaja. *Sahmiyya*, 3(1).
- Putri, M., Fitri, W., dkk. (2023). Pengaruh media sosial terhadap identitas diri remaja. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 14(01). <https://doi.org/10.15548/jkpi.v14i1.6210>
- Raihan, A. S. (2019). Kajian keberkesanannya aplikasi WhatsApp sebagai medium dakwah dalam kalangan remaja. *'Ulwan*, (4).
- Ridlo, U. (2023). *Metode penelitian studi kasus: Teori dan praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Rosydhah, L. Q., & Ar Rosyid, H. (2022). Pengaruh media sosial terhadap perkembangan komunikasi society 5.0. *Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, 2(7). https://doi.org/10.17977/um068v2i7_2022p457-462
- Salsabila, F., & Muslim, I. F. (2022). Pemanfaatan WhatsApp sebagai media literasi digital untuk dakwah di kalangan mahasiswa. *Pendidikan Intelektuum*, 3(1).
- Siswanto. (2005). *Panduan praktis organisasi remaja masjid*. Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kuantitatif kualitatif*. CV Alfabeta.
- Suryadi, E., dkk. (n.d.). Penggunaan sosial media WhatsApp dan pengaruhnya terhadap disiplin belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Islam*, 7(1).
- Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan media sosial. *The Messenger*, 3(1). <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i1.270>
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah

- pendidikan Islam di era digital. *Islam Nusantara*, 03(2).
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.148>
- Winardi, R. D. (2018). *Metode wawancara*. Universitas Gadjah Mada.
- Wulandari, M. T., dkk. (2021). Penggunaan grup WhatsApp bagi mahasiswa sebagai media dakwah. *Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 4(1).
- Vydia, V., Nursanati, dkk. (2014). Pengaruh sosial media terhadap komunikasi interpersonal dan cyberbullying pada remaja. *Transformatika*, 12(1).
- Yulistiono, A. (2021). *Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing*. Insania.
- Zaini, A., & Rahmawati, D. (2021). Efektivitas dakwah melalui media sosial di era media baru. *Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, 8(1).
<https://doi.org/10.21043/komunikasi.v8i1.10344>
- Zamili, M. (2017). *Riset kualitatif dalam pendidikan: Teori dan praktik*. PT RajaGrafindo Persada.